



Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Penerimaan Siswa terhadap Pendidikan Inklusif: Kajian Literatur

Nur Afni¹, Anita Cahyani², Nur Salinda³, Suryaniti⁴, Ahmad Yusuf⁵

¹²³⁴⁵ STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email:¹ nurafnipkp26@gmail.com; ² anitacahyanii@gmail.com; ³ nursalinda13@gmail.com; ⁴ suryanti771@gmail.com; ⁵ yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif menuntut adanya penerimaan positif dari seluruh warga sekolah terhadap keberagaman peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Salah satu elemen penting yang berperan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif adalah layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah yang relevan melalui Google Scholar dengan fokus pada topik pendidikan inklusif dan bimbingan konseling. Analisis data dilakukan melalui proses pengorganisasian literatur, sintesis temuan, dan identifikasi tema utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membangun sikap empati, meningkatkan komunikasi sosial, serta mendorong kolaborasi antara siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, guru, dan orang tua. Selain itu, keberhasilan peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kompetensi guru BK, dukungan sekolah, serta ketersediaan sarana pendukung. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan layanan bimbingan dan konseling merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang kondusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Inklusif, Penerimaan Siswa, Dukungan Psikologis, Kolaborasi Pendidikan.

Pendahuluan

Di tingkat sekolah, banyak siswa yang kurang memahami konsep keberagaman dan pentingnya menerima perbedaan. Rendahnya kesadaran ini diperparah oleh kurangnya program pendidikan karakter yang secara spesifik menanamkan nilai inklusivitas. Guru dan tenaga pendidik sering kali kesulitan dalam mengubah pola pikir siswa tanpa bantuan mekanisme pendukung, seperti bimbingan konseling. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk merancang program yang tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tetapi juga mengubah perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan inklusi di sekolah tidak hanya mencakup penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang dan yang menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial mereka. Salah satu tantangan



yang perlu diperhatikan adalah perkembangan siswa dengan autisme, yang sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami konsep-konsep agama (Kurniawati, Rosidah, & Ernawati, 2022).

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan serta bakat luar biasa, untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama (Mendiknas, 2009). Pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta tidak terhalang oleh dinding sekolah atau keterbatasan waktu yang ada di kelas. Pendidikan bersifat sepanjang hayat dan dapat berlangsung kapan saja serta di mana saja, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri (pendidikan seumur hidup). Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memastikan anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar di kelas reguler bersama teman sebaya mereka di sekolah terdekat (Mansur et al., 2023). Pelaksanaan pendidikan inklusi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang maksimal kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tanpa adanya diskriminasi (Mngo & Mngo, 2018).

Bimbingan konseling berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi (Ishikawa & Matsumoto, 2022). Melalui layanan bimbingan dan konseling siswa dapat dibantu untuk memahami, menghargai dan menerima perbedaan diantara mereka. Menurut Sailana (2024). Bimbingan dan konseling telah diakui sebagai elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru BK di sekolah inklusi memiliki peran signifikan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus berinteraksi dengan siswa reguler serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif (Ami, Ika, & Soliah, 2023). Adapun penelitian lain mengungkapkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif masih mengalami hambatan, seperti kurangnya pelatihan guru BK dan keterbatasan fasilitas pendukung, yang memengaruhi efektivitas layanan tersebut (Gea Leli Hayati et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas peran bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif, baik dari perspektif kebijakan, kompetensi guru bimbingan dan konseling, maupun implementasi layanan di sekolah inklusif (Witono, 2020; Hadi & Laras, 2021; Indreswari & Ediyanto, 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Yusuf et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual atau deskriptif mengenai peran guru bimbingan dan konseling, tanpa secara spesifik menelaah penerimaan siswa reguler sebagai dimensi sosial utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Selain itu, kajian yang ada cenderung memosisikan siswa berkebutuhan khusus sebagai subjek utama intervensi, sementara perspektif psikososial siswa



reguler dan dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah inklusif belum banyak dikaji secara komprehensif (Setyawati, 2019; Nurina, 2023). Padahal, penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan faktor kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan berkelanjutan. Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan secara sistematis peran layanan bimbingan dan konseling dengan pembentukan penerimaan sosial siswa melalui pendekatan sintesis literatur masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa keterbatasan kajian yang secara khusus mensintesis temuan-temuan penelitian mengenai bagaimana layanan bimbingan dan konseling berkontribusi dalam membangun penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya di sekolah. Selain itu, belum banyak penelitian yang memetakan hubungan antara peran guru bimbingan dan konseling, dukungan psikososial, dan kolaborasi sekolah sebagai satu kesatuan dalam mendukung penerimaan siswa.

Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada penyajian sintesis tematik komprehensif berbasis kajian pustaka naratif yang secara khusus menyoroti peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif. Penelitian ini tidak hanya merangkum temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memetakan tema-tema utama yang mencerminkan dinamika penerimaan sosial siswa, dukungan psikososial, kolaborasi lintas peran, serta tantangan implementasi layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan pemahaman, sikap positif, dan perilaku siswa terhadap teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka naratif (*narrative literature review*). Kajian pustaka naratif dipilih untuk mensintesis dan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian terdahulu terkait peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif, tanpa melakukan pengujian statistik kuantitatif sebagaimana pada *systematic literature review*.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar. Pemanfaatan lebih dari satu basis data bertujuan untuk meningkatkan cakupan dan kredibilitas sumber pustaka. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: bimbingan dan konseling, pendidikan inklusif,



penerimaan siswa, guru BK, dan *inclusive education*. Pencarian artikel dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2018-2024 guna memastikan relevansi dan keterkinian kajian.

Tahapan alur penelitian studi literatur yang meliputi identifikasi topik dan rumusan masalah, penelusuran literatur, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis dan ekstraksi data, sintesis tematik, serta penarikan kesimpulan dan implikasi penelitian.

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur adalah 1) artikel ilmiah yang membahas bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif; 2) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional atau internasional dan melalui proses *peer-review*; 3) artikel yang menyajikan hasil penelitian empiris atau kajian konseptual yang relevan dengan penerimaan siswa atau dukungan psikososial di sekolah inklusif. Adapun kriteria eksklusi meliputi, 1) artikel yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan inklusif atau layanan bimbingan dan konseling; 2) artikel opini, esai populer, atau sumber non ilmiah; 3) artikel yang tidak menyediakan informasi metodologis yang jelas. Berdasarkan proses penelusuran awal, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, hingga akhirnya dipilih artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Tahapan analisis meliputi 1) Identifikasi tema, yaitu mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan fokus pembahasan utama, seperti peran guru BK, penerimaan sosial siswa, dan kolaborasi sekolah dengan orang tua; 2) Pengodean tematik, dengan menelaah kesamaan dan perbedaan hasil antar penelitian; 3) Sintesis naratif, yaitu merumuskan pola, kecenderungan, serta implikasi temuan penelitian terhadap praktik pendidikan inklusif. Hasil sintesis disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi bimbingan dan konseling dalam mendukung penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi, temuan kajian pustaka ini menunjukkan bahwa peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif dapat dipetakan ke dalam beberapa temuan utama yang konsisten lintas studi. Temuan-temuan tersebut berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling, penerimaan sosial siswa, dukungan psikososial, kolaborasi antar pihak, serta tantangan implementasi layanan di sekolah inklusif. Berikut tabel matriks kajian pustaka.



Tabel 1. Matriks Kajian Pustaka

Penulis & Tahun	Konteks Penelitian	Metode	Temuan Kunci	Implikasi terhadap Pendidikan Inklusif
Witono (2020)	Sekolah inklusif di Indonesia	Kualitatif deskriptif	Layanan BK berperan strategis dalam membantu adaptasi sosial siswa berkebutuhan khusus	BK perlu terintegrasi dalam kebijakan sekolah inklusif
Indreswari & Ediyanto (2024)	Pendidikan inklusif (kajian global)	Literature review	Kompetensi guru BK memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif	Penguatan kapasitas dan pelatihan guru BK
Sailana (2024)	Sekolah inklusif di Indonesia	Systematic Literature Review	Guru BK berperan dalam klasifikasi layanan sesuai kondisi psikologis siswa	Layanan BK perlu berbasis kebutuhan individual
Gea et al. (2024)	Sekolah inklusif	Kualitatif	Implementasi BK komprehensif belum optimal karena keterbatasan SDM dan fasilitas	Dukungan institusional sangat diperlukan
Hadi & Laras (2021)	Pendidikan inklusif	Kualitatif	Guru BK berfungsi dalam identifikasi kebutuhan dan evaluasi program inklusi	BK sebagai aktor utama evaluasi layanan inklusi
Alfayyadl (2023)	SMP inklusif	Kualitatif	Persepsi guru BK terhadap pendidikan inklusif positif, namun perannya belum maksimal	Perlu kolaborasi lebih erat dengan GPK
Ní Bhroin & King (2020)	Pendidikan inklusif (Eropa)	Kualitatif	Kolaborasi profesional meningkatkan efektivitas layanan inklusi	Kolaborasi lintas profesi menjadi kunci inklusi
Setyawati (2019)	SMP inklusif	Kualitatif	Siswa reguler menunjukkan penerimaan sosial positif terhadap ABK	BK berperan membangun iklim sosial sekolah
Nurina (2023)	Sekolah inklusif	Kualitatif	Dukungan psikososial penting bagi perkembangan sosial siswa autis	BK perlu fokus pada aspek sosial-emosional
Zhasulan et al. (2022)	Pendidikan inklusif	Kualitatif	Dukungan psikologis meningkatkan adaptasi siswa berkebutuhan khusus	BK sebagai penyedia dukungan psikologis berkelanjutan

Berdasarkan analisis matriks di atas, diperoleh lima tema utama sebagai berikut:

1. Peran Strategis Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif

Sintesis literatur menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) menempati posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, khususnya dalam mendukung penerimaan sosial dan psikologis siswa terhadap keberagaman.



Berbagai penelitian menegaskan bahwa guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan konseling individual, tetapi juga sebagai fasilitator iklim sekolah yang inklusif. Peran ini tercermin melalui keterlibatan guru BK dalam layanan orientasi, konseling kelompok, serta pendampingan psikososial yang bertujuan membantu siswa memahami perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Secara konseptual, peran strategis guru BK terletak pada kemampuannya menjembatani aspek akademik dan non-akademik dalam pendidikan inklusif. Guru BK berkontribusi dalam mengidentifikasi hambatan psikososial yang dapat mengganggu penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, sekaligus merancang intervensi yang bersifat preventif dan kuratif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan struktural, tetapi juga oleh kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah.

2. Penerimaan Sosial Siswa sebagai Indikator Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Tema penerimaan sosial siswa muncul sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan inklusif. Sintesis berbagai penelitian mengungkapkan bahwa penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus berpengaruh langsung terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Penerimaan sosial ini mencakup sikap empati, perilaku prososial, serta kesediaan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa diskriminasi.

Layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membentuk penerimaan sosial tersebut melalui program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, penerimaan siswa tidak dipandang sebagai sikap yang muncul secara alami, melainkan sebagai hasil dari proses pembinaan yang terencana. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif memerlukan intervensi psikopedagogis yang sistematis, bukan hanya integrasi fisik siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler.

3. Dukungan Psikososial sebagai Fondasi Penerimaan terhadap Keberagaman

Sintesis literatur menunjukkan bahwa dukungan psikososial merupakan fondasi penting dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif. Siswa berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan emosional dan sosial yang dapat memengaruhi interaksi mereka dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling berfungsi untuk memperkuat ketahanan psikologis siswa serta membantu mereka mengembangkan konsep diri yang positif.

Selain itu, dukungan psikososial yang difasilitasi oleh guru BK juga ditujukan kepada siswa reguler, agar mereka mampu memahami kondisi dan kebutuhan



teman sebaya yang berbeda. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya berfokus pada siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga pada kesiapan lingkungan sosial sekolah secara keseluruhan. Dengan kata lain, penerimaan terhadap keberagaman merupakan hasil dari keseimbangan dukungan psikososial bagi seluruh siswa.

4. Kolaborasi Multidisipliner dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Tema kolaborasi muncul secara konsisten dalam berbagai penelitian yang dikaji. Sintesis temuan menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif meningkat ketika terdapat kolaborasi yang kuat antara guru BK, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, orang tua, serta pihak manajemen sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan adanya keselarasan dalam pemahaman terhadap kebutuhan siswa dan strategi penanganan yang diterapkan.

Dari perspektif konseptual, kolaborasi multidisipliner memperkuat posisi guru BK sebagai koordinator layanan psikososial di sekolah inklusif. Guru BK berperan dalam mengintegrasikan informasi dari berbagai pihak untuk merancang intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab kolektif, bukan tugas individual guru BK semata.

5. Tantangan Implementasi dan Kebutuhan Penguatan Kapasitas Layanan BK

Meskipun peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif diakui secara luas, sintesis literatur juga mengungkap berbagai tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru BK dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan sarana dan dukungan kebijakan institusional.

Tema ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru BK melalui pelatihan profesional, dukungan kebijakan sekolah, serta penyediaan fasilitas yang memadai menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa upaya tersebut, peran strategis bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif sulit diwujudkan secara optimal.

Pembahasan

Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya dalam membangun penerimaan siswa terhadap keberagaman. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menekankan aspek struktural, seperti penempatan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi



juga menuntut kesiapan psikososial seluruh warga sekolah (Witono, 2020; Zhasulan et al., 2022).

Peran Strategis Guru BK dalam Konteks Pendidikan Inklusif

Berbagai studi menegaskan bahwa guru bimbingan dan konseling berfungsi sebagai aktor kunci dalam menjembatani kebutuhan psikologis siswa dan tuntutan sistem pendidikan inklusif. Peran ini mencakup pengembangan sikap empati, pengelolaan dinamika sosial di kelas, serta pendampingan siswa dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial (Hadi & Laras, 2021; Sailana, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kualitas layanan non-akademik yang diberikan di sekolah, khususnya layanan bimbingan dan konseling (Indreswari & Ediyanto, 2024).

Namun demikian, meskipun peran strategis guru BK diakui secara konseptual, implementasinya di lapangan masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Beberapa penelitian melaporkan bahwa keterbatasan kompetensi dan pelatihan khusus guru BK menjadi faktor penghambat optimalisasi peran tersebut (Gea et al., 2024; Alfayyadl, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal guru BK dalam pendidikan inklusif dan praktik aktual yang dijalankan di sekolah.

Penerimaan Sosial sebagai Dimensi Kunci Keberhasilan Inklusi

Diskusi temuan juga menyoroti bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan inklusif. Sikap empati, perilaku prososial, dan kesediaan untuk berinteraksi secara setara menjadi prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Setyawati, 2019). Layanan bimbingan dan konseling berkontribusi dalam membentuk penerimaan tersebut melalui intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Nurina, 2023).

Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan siswa tidak bersifat otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan inklusif perlu dipahami sebagai proses sosial yang kompleks, di mana interaksi antar siswa menjadi faktor penentu keberhasilan (Witono, 2020).

Dukungan Psikososial dan Kolaborasi sebagai Penguat Inklusi

Literatur menunjukkan bahwa dukungan psikososial yang diberikan oleh guru BK berperan penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler beradaptasi dalam lingkungan inklusif (Zhasulan et al., 2022). Dukungan ini mencakup penguatan konsep diri, pengelolaan emosi, serta pengembangan hubungan sosial yang sehat.



Selain itu, kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan orang tua muncul sebagai faktor penguat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Studi Ní Bhroin dan King (2020) menegaskan bahwa kolaborasi profesional yang terstruktur meningkatkan efektivitas layanan inklusi dan mendukung pencapaian kebutuhan individual siswa. Temuan ini juga sejalan dengan hasil kajian Indreswari dan Ediyanto (2024) yang menekankan pentingnya kerja sama lintas peran dalam pendidikan inklusif.

Tantangan Implementasi Layanan BK di Sekolah Inklusif

Meskipun berbagai penelitian menegaskan pentingnya bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif, diskusi temuan juga mengungkap adanya tantangan yang berulang. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru BK, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta kurangnya dukungan kebijakan dan fasilitas pendukung (Gea et al., 2024; Alfayyadl, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada dukungan sistemik yang memadai (Hadi & Laras, 2021).

Research Gap dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan sintesis dan diskusi temuan, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menekankan peran guru BK secara konseptual, namun masih terbatas dalam mengkaji secara spesifik bagaimana layanan bimbingan dan konseling memengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (Setyawati, 2019; Sailana, 2024). Kedua, kajian yang mengintegrasikan perspektif psikososial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara bersamaan masih relatif terbatas (Nurina, 2023; Zhasulan et al., 2022). Ketiga, penelitian yang membahas tantangan implementasi layanan BK sering kali belum dihubungkan secara sistematis dengan strategi penguatan kapasitas dan kebijakan institusional sekolah inklusif (Gea et al., 2024).

Penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan sintesis tematik komprehensif mengenai peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap pendidikan inklusif. Kontribusi utama kajian ini terletak pada pemetaan hubungan antara peran guru BK, dinamika penerimaan sosial siswa, serta tantangan implementasi layanan BK di sekolah inklusif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan inklusif.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis tematik terhadap kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya dalam meningkatkan penerimaan siswa terhadap keberagaman. Temuan utama menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling berkontribusi dalam membangun penerimaan sosial siswa, memperkuat dukungan psikososial, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, guru, dan orang tua. Selain itu, penerimaan sosial siswa muncul sebagai indikator penting keberhasilan pendidikan inklusif, yang tidak terbentuk secara alami, tetapi melalui intervensi bimbingan dan konseling yang terencana dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memperkuat layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru bimbingan dan konseling diharapkan tidak hanya berfokus pada layanan individual, tetapi juga aktif mengembangkan program bimbingan kelompok dan kegiatan preventif yang menumbuhkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, dukungan institusional berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru BK, penguatan kolaborasi lintas profesi, serta kebijakan sekolah yang mendukung praktik inklusif menjadi faktor penting untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Meskipun demikian, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka naratif sehingga belum melibatkan data empiris langsung dari konteks sekolah inklusif. Selain itu, keterbatasan dalam pemilihan basis data dan variasi konteks penelitian yang dikaji dapat memengaruhi keluasan temuan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, guna menguji secara langsung pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap penerimaan siswa dalam pendidikan inklusif. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi model intervensi bimbingan dan konseling yang efektif serta faktor kebijakan dan kelembagaan yang mendukung implementasi pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Pengakuan

Penelitian ini berjalan atas kerja sama antara dosen pengampu mata kuliah pendidikan inklusi dengan program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Andi Matappa Pangkep.



Referensi

- Alfayyadl, A. F. (2023). Pendidikan inklusi: Persepsi dan implementasi guru bimbingan konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.258>
- Ami, A., Ika, I., & Soliah, S. (2023). Peranan guru bimbingan konseling terhadap layanan pendidikan inklusi. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 152–166. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.1953>
- Hadi, A., & Laras, P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17–24.
- Hayati, L., Munthe, M., Lase, F., & Zebua, E. (2024). Pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12–17.
- Indreswari, H., & Ediyanto, E. (2024). Guidance and counseling teachers in inclusive education: A literature review. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4), 325–330. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.29>
- Ishikawa, M., & Matsumoto, M. (2022). Impact of educational guidance of inclusive education in regular classes and on teacher efficacy in India and Japan. *International Journal of Asia Pacific School Psychology*, 3(1), 84–94.
- Kurniawati, H., Rosidah, R., & Ernawati, E. (2022). Strategi pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 42–60. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.1856>
- Mansur, H., Utama, A. H., Mohd Yasin, M. H., Sari, N. P., Jamaludin, K. A., & Pinandhita, F. (2023). Development of inclusive education learning design in the era of Society 5.0. *Social Sciences*, 12(1), Article 35. <https://doi.org/10.3390/socsci12010035>
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mngo, Z. Y., & Mngo, A. Y. (2018). Teachers' perceptions of inclusion in a pilot inclusive education program: Implications for instructional leadership. *Education Research International*, 2018, Article 3524879. <https://doi.org/10.1155/2018/3524879>
- Ní Bhroin, Ó., & King, F. (2020). Teacher education for inclusive education: A framework for developing collaboration for the inclusion of students with



- support plans. *European Journal of Teacher Education*, 43(1), 38–63. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691993>
- Nurina, P. (2023). Relevansi materi agama dengan kemampuan interaksi sosial siswa autisme di sekolah inklusif: Perspektif bimbingan konseling. *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v4i2.255>
- Sailana, J. A. (2024). *Systematic literature review (SLR): Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi di sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 3(1).
- Setyawati, R. (2019). Pendidikan inklusi: Penerimaan siswa terhadap perilaku sosial dan emosi anak berkebutuhan khusus. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.83>
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154–167. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.20>
- Yusuf, M. M., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Saripah, I. (2022). Persepsi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling terhadap kompetensi konselor di lingkungan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 128–137. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.637>
- Zhasulan, K., Akbota, A., Aziya, Z., Kazhimukhanovich, K. N., Salikbayevna, Z. M., & Aigul, S. (2022). Psychological support for children with special educational needs in an inclusive education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(4), 1024–1031. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i4.7103>